AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2780

BIOGRAFI ALINUR: SEORANG PENGGIAT TRADISI LISAN RAMBAI KOTA PARIAMAN (2000-2022)

Biography of Alinur: A Proponent of the Rambai Oral Tradition in Pariaman City (2000-2022)

Randi Alamsyah Saputra & M. Abdul Salam
Universitas Negeri Padang
randialamsyah.016@gmail.com; salampeacefull72@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 20, 2024	Feb 24, 2024	Feb 27, 2024	Mar 1, 2024

Abstract

This study discusses the issue of Alinur's biography as an oral tradition activist in Rambai village, Pariaman city in the period 2000-2022. The oral tradition that is the object of this study is pasambahan. Pasambahan being one of the oral cultures in Minangkabau, especially in Pariaman City, must be well preserved so that it is not lost by time. Alanur, one of the pasambahan activists who comes from Rambai village, Pariaman city, has a very strong determination in teaching pasambahan with the aim that the younger generation can know the pasambahan well. The problem that arises today is the reduced interest in learning the younger generation in learning pasambahan and the difficulty of finding teachers who teach pasambahan well. This study aims to explain the background of Alinur emerging as a pasambahan teacher and analyze Alinur's work in inheritance and preservation of local pasambahan culture. In this study the author uses the History method which consists of four stages consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and, historiography. The results in this study explain that Alinur lives in Rambai village with a simple life. He has studied in Surau since childhood and he has gained various knowledge such as learning religion, silat, until he learned pasambahan. At first, he participated in pasambahan learning only because of the request of his father who wanted Alinur to know the customs in his area. However, over time he felt interested and began to seriously learn pasambahan. He studied with a variety of different teachers over a short period of time. After he was good at pasambahan, he began to participate in activities related to pasambahan outside the region. Eventually, Alinur feels that this material is very important to be inherited because it is part of the

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

local culture so he teaches people regardless of age and never charges fees. Alinur is now well known to many with his intelligence and he also has students who are even outside the West Sumatra area.

***Keywords**: Biography of Alinur, Oral Tradition Activist, Pasambahan, Kota Pariaman*

Abstrak: Penelitian ini membahas masalah biografi Alinur sebagai seorang penggiat tradisi lisan di desa Rambai kota Pariaman pada periode 2000-2022. tradisi lisan yang menjadi objek penelitian ini yakni pasambahan. Pasambahan menjadi salah satu budaya lisan di Minangkabau khususnya di Kota Pariaman harus dilestarikan dengan baik agar tidak hilang oleh masa. Alinur salah satu penggiat pasambahan yang berasal dari desa Rambai kota Pariaman mempunyai tekad yang sangat kuat dalam mengajarkan pasambahan dengan tujuan generasi muda dapat mengetahui dengan baik pasambahan tersebut. Permasalahan yang muncul di masa sekarang yakni berkurangnya minat belajar para generasi muda dalam mempelajari pasambahan tersebut dan sulitnya ditemukan pengajar yang mengajarkan pasambahan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang Alinur muncul sebagai pengajar pasambahan dan menganalisis kiprah Alinur dalam pewarisan dan pelestarian budaya lokal pasambahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan, historiografi. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Alinur tinggal di desa Rambai dengan kehidupan yang sederhana. Ia dari kecil sudah belajar di surau dan berbagai ilmu telah ia dapatkan seperti belajar agama, silat, hingga ia belajar pasambahan. Pada mulanya, ia mengikuti pembelajaran pasambahan hanya karena permintaan sang ayah yang menginginkan Alinur mengetahui adat di daerahnya. Namun, seiring berjalannya waktu ia merasa tertarik dan mulai serius belajar pasambahan. Ia belajar dengan berbagai guru yang berbeda dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Setelah ia pandai pasambahan, ia mulai mengikuti kegiatan yang menyangkut pasambahan hingga ke luar daerah. Akhirnya, Alinur merasa pasambahan ini sangat penting untuk diwariskan karena merupakan bagian dari budaya setempat hingga ia mengajarkan kepada orang-orang tanpa mengenal usia dan tidak pernah memungut biaya. Alinur sekarang sudah dikenal orang banyak dengan kepandaiannya dan ia juga sudah mempunyai murid-murid yang bahkan berada di luar daerah Sumatra Barat.

Kata Kunci: Biografi Alinur, Penggiat Tradisi Lisan, Pasambahan, Kota Pariaman

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia. Di Minangkabau, penghulu merupakan orang yang sangat berkuasa. Hal ini sesuai dengan ungkapan, "kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka penghulu, penghulu barajo ka nan bana, bana nan tagak sandirinyo" (kemenakan beraja pada mamak, mamak beraja pada penghulu, penghulu beraja pada yang benar, benar yang berdiri sendirinya) (Gani, 2010). Penghulu tersebut berperan dalam berbagai kegiatan adat. Minangkabau salah satu suku di Indonesia yang memiliki keunikan dalam pelaksanaan upacara adatnya seperti upacara pernikahan khusunya wilayah Pariaman. Menurut Armando Cortesho dalam buku berjudul "*The Suma Oriental of Tome Pires*" menyebutkan bahwa penduduk Pariaman terdiri dari tiga orang, yaitu Minangkabau, Tionghoa, dan Eropa. Masyarakat Minangkabau berasal dari daerah pedalaman dan bekerja pada usaha besar dan kecil, produksi garam dan perikanan (Ernawati & dkk, 2008). Dengan

demikian, adat yang terdapat di dalamnya juga tergolong unik. Adat erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang ada pada suatu masyarakat (Salim, 2015). Pada pelaksanaanya, setiap rangkaian acara selalu diawali dengan sebuah *pasambahan* seperti *pasambahan batuka tando* (bertunangan), *pasambahan mempersilahkan si alek* (tamu) menikmati jamuan, *pasambahan manjapuik marapulai* (menjemput marapulai) dan *pasambahan maanta marapulai* (mengantar marapulai). Terdapat perbedaan tradisi pernikahan di Pariaman dengan daerah lainnya, yakni pada tradisi *uang japuik*. Pemberian uang japuik dianggap sebagai bentuk penghargaan kepada kedua belah pihak. Jika pernikahan melibatkan laki-laki dari Pariaman dan wanita non-Pariaman, keputusan untuk menjalankan tradisi bajapuik dapat bergantung pada kesepakatan kedua keluarga (Azwar, 2001). Secara umun *pasambahan* diartikan sebagai seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dari dua belah pihak antara tuan rumah (si pangka) dengan si tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan secara hormat.

Pasambahan berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan *pa-an. Sambah* berearti pernyataan hormat dan khidmat (Djamaris, 2001). *Pasambahan* disampaikan untuk mengawali sebuah upacara-upacara adat seperti dalam upacara perkawinan yakni proses pelamaran, proses membawa si alek dalam penjamuan dan lainnya. Persambahan Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan) merupakan pembicaraan dua belah pihak antara si pangka (yang datang) dengan si alek (yang punya acara) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara hormat (Wahyudi & Maryeliwati, 2018). *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengokohan adat *lamo pusako using* (adat telah mentradisi). Oleh hal itu, *pasambahan* disampaikan dalam bentuk pepatah-petitih, *pituah* yang mengandung nilai budaya dan moral. Nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Koenjaraningrat, 1976).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan* salah satunya yakni nilai budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau. nilai budaya tersebut seperti nilai-nilai budaya musyawarah dan patuh pada adat yang mengatur kehidupannya. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya yaitu saling menghargai antarsesama seperti sangat menghargai dan menghormati *si alek* (tamu) dalam upacara perkawinan (Djamaris, 2001).

Tradisi *Pasambahan* saat ini lazim dijumpai sebagai bagian penting dalam prosesi pernikahan dan dilaksanakan pada setiap upacara adat pernikahan di Minangkabau khususnya Pariaman. Namun, pada kenyataannya sedikit sekali ditemukan generasi muda yang bisa dan pandai untuk ikut dalam acara *pasambahan* tersebut. Pada umumnya dilakukan oleh lelaki paruh baya. Kemudian, banyak juga ditemukan orang yang mengikuti *pasambahan* itu dengan orang yang sama tanpa adanya penambahan anggota baru.

Ada beberapa kemungkinan faktor yang menyebabkan generasi muda tidak mau mempelajari *pasambahan*. Salah satu penyebabnya yakni perkembangan zaman yang terjadi pada saaat ini. Kaum muda dipengaruhi oleh teknologi yang sangat canggih seperti kecanduan bermain *handphone*. Selain itu, kaum muda yang ingin mempelajari *pasambahan* sulit menemukan tempat untuk belajar kepada orang yang ahli pada bidang tersebut. Karena sangat sedikitnya tempat bagi pemuda untuk mempelajari *pasambahan* membuat para pemuda tidak dapat ikut serta dalam kegiatan *pasambahan*, namun beberapa pemuda masih ada yang ikut dalam kegiatan *pasambahan*.

Dalam *pasambahan*, biografi seseorang harus juga dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Penulisan biografi memiliki arah dan tujuan dalam memberikan gambaran umun maupun khusus tentang sifat atau karakter serta menyampaikan pengalaman seseorang (IGPPL Tanah Datar, 2020).

Dari berbagai faktor tersebut, ditemukan hanya beberapa orang yang pandai dalam *pasambahan* serta sering ikut dalam kegiatan *pasambahan* dan mau mengajarkan kepandaianya kepada kaum muda. Salah satunya Alinur yang dikenal dengan nama Andah (panggilan). Alinur tinggal di kelurahan Rambai Kecamatan Pariaman Selatan kota Pariaman. Ia telah mengajar *Pasambahan* sejak tahun 2000 hingga saat ini. Alinur lahir 18 Desember 1972. Alinur sempat bersekolah namun hanya sampai kelas 3 sekolah dasar dikarenakan ekonomi yang sulit membuatnya putus sekolah.

Pada tahun 1988, saat ia berusia 16 tahun Alinur mulai mempelajari *pasambahan* di Kampung Dalam, kota Pariaman dan Solok selama 2 tahun. Setelah mempelajari *pasambahan,* ia tidak langsung mengajar. Alinur sering diminta untuk ikut dalam upacara *pasambahan* yang dilaksanakan pada acara pernikahan. Ia pernah dibawa ke Curup, Bengkulu untuk menjemput *marapulai*.

Karena sering ikut dalam upacara *pasambahan*, ia banyak dikenal oleh orang-orang. Sejak saat itu ia sering dicari untuk diminta ikut dalam acara *pasambahan* karena kepandainanya dan

pemahamannya terhadap tradisi lisan *pasambahan* Minangkabau. Pada tahun 1992, mahasiswa ISI Padang Panjang mencari beliau untuk menanyakan tentang *ranji turunan etnis Minangkabau* yang ada pada naskah *pasambahan*. Semenjak saat itu, banyak orang mencari Alinur untuk diminta mengajarkan *pasambahan* karena adanya suatu peran dari seseorang misalnya ingin menjadi seorang ketua pemuda sebelum dipilih ia harus pandai dalam *pasambahan.* Oleh karena itu, banyak orang yang ingin belajar kepada Alinur bahkan ada yang berasal dari luar daerah.

Pada tahun 2000, Alinur mulai mengajarkan *pasambahan* kepada orang-orang yang ingin belajar terutama pemuda setempat dengan jumlah murid 7 orang. Proses pembelajaran *Pasambahan* diajarkan dua kali dalam seminggu, yakni setiap senin dan kamis malam. Selama mengajar Alinur tidak memungut biaya kepada murid-muridnya. Semenjak Alinur mulai mengajarkan pasambahan satu persatu mulai bermunculan anak murid yang ikut dalam prosesi *pasambahan* yang sebelumnya ikut belajar dengan Alinur terutama daerah dekat Alinur mengajar *pasambahan*. Alinur berkeinginan dan bertekad kuat melestarikan salah satu budaya yang ada di Minangkabau dengan mengajarkanya kepada para kaum muda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian biografi yang termasuk dalam kategori biografi tematik. Biografi merupakan catatan tentang hidup seseorang, meskipuan sangat kecil menjadi bagaian dari sejarah yang lebih besar. Bahkan ada pendapat sejarah adalah perjumlahan dari biografi. Melalui biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosila-politiknya (Kuntowijoyo, 2003). Dalam pengumpulan sumber menggunakan metode sejarah dengan menitikberatkan pada proses mengolah dan memverifikasi data yang sesuai dengan objek penelitian dengan langkah-langkah.

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu heuristik. Dengan mengumpulkan sumber sejarah yang terbagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui proses wawancara dengan tokoh yakni Alinur maupun dengan orang yang memiliki kedekatan dengan tokoh Alinur dan melakukan observasi ke tempat tokoh mengajarkan *pasambahan*. Metode wawancara yang dilakukan yakni metode wawancara terstruktur dan mendalam. Metode wawancara yang dimaksud yakni penulis telah mengatur dan Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dalam wawancara dengan tokoh Alinur. Pendekatan yang digunakan selama proses wawancara yakni *life history,* yakni

penulis dan pencerita membentuk sebuah pandangan dan historis. Adapun karakteristik dalam pendekatan *life history* yakni sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan *interview* secara mendalam pada saat wawancara dan terbuka yang sebelumnya penulis telah membuat daftar pertanyaan wawancara. *Kedua*, bagaimana menunjukkan rasa empati terhadap orang yang akan diwawancarai. Wawancara utama dilakukan dengan Alinur di kediamannya di Rambai, Kota Pariaman. Kemudian, wawancara dengan istri Alinur dan beberapa muridnya yang belajar *pasambahan* dengan Alinur.

Langkah selanjutnya, yakni kritik sumber. Penulis melakukan keabsahan dan kevalidan sumber sejarah yang telah ditemukan. Teknik yang digunakan dalam melakukan keabsahan data adalah Teknik *triangulasi*. Penulis mengajukan pertanyaan yang sama pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda, dan melakukan pengajuan pertanyaan pada orang yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Data yang diberikan oleh informan benar-benar dapat diandalkan apabila dilakukan kegiatan tersebut. Kemudian, data arsip diuji dengan melihat apakah arsip tersebut mendapatkan kelayakan untuk dijadikan sumber. Lembaga yang membuat dokumen tersebut juga harus diketahui dan harus diuji kepemilikannya.

Kemudian, interpretasi. Dalam interpretasi atau analisis sejarah, diuraikan fakta-fakta yang memuat sumber sejarah kemudian disusun ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Hal yang dilakukan penulis yakni dengan melakukan penafsiran dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah dijabarkan menjadi suatu kesatuan yang kronologis.

Kegiatan terakhir adalah historiografi. Dalam penelitian ini, hasil penelitiannya dituliskan dalam bentuk tulisan secara utuh dan kronologis, sehingga adanya makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Alinur

Alinur dilahirkan di Kota Pariaman tepatnya desa Rambai pada tanggal 18 Desember tahun 1972. Beliau merupakan putra dari pasangan ibu Alm. Munah dan Ayahanda Alm. Ali Umar. Alinur dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Ibu Alinur bekerja sebagai ibu rumah tangga sedangkan ayahnya bekerja sebagai tukang kayu. Selain bekerja sebagai tukang kayu, ayah Alinur juga memiliki *padati* (kendaraan yang di deret kerbau) pribadi (Alinur, 2023).

Kehidupan masa kecil Alinur tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang terdapat di daerah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengajarkan anaknya sejak dini bertata krama dengan baik. Alinur diajarkan sikap sopan santun, disiplin serta mampu menempatkan diri dengan situasi dan lawan bicaranya sedari kecil.

Pengajaran khas Minangkabau yakni mengaji ke surau. Pada dulunya, mengaji dan tidur ke surau merupakan kegiatan yang masih sering dilakukan oleh pemuda Minangkabau. Begitupun dengan Alinur. Ia belajar agama ke surau. Tidak hanya ilmu agama saja, tetapi ia juga belajar silat serta adat dan budaya Minangkabau termasuk *pasambahan*. Ia belajar *pasambahan* rutin setiap minggu di surau dekat rumah. Pada awalnya, ia belajar karena permintaan sang ayah dengan tujuan agar dewasa nanti ia mengerti dengan adat yang terdapat di Minangkabau dan sebagai penerus warisan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu Alinur merasa penasaran dan berkeinginan kuat untuk mendalami *pasambahan* dengan baik. Ia bertekad dengan kuat agar menggapai keinginannya suatu saat nanti.

Masa sekolah Alinur tidak begitu Panjang. Beliau sempat mengenyam bangku sekolah dasar di MIN (Madrasah Ibdityah Negeri) 1 Rambai, Kota Pariaman. Beliau hanya bersekolah hingga kelas 4 SD. Hal ini dikarenakan kesulitan ekonomi pada masa itu sehingga membuat beliau putus sekolah dan tidak lagi melanjutkan pendidikannya.

Alinur pada masa remajanya menjadi sosok yang sangat pekerja keras. Meski ia tidak tamat sekolah, ia tetap berusaha dan pantang menyerah dalam melanjutkan kehidupannya. Pada tahun 1987, ia bekerja sebagai tukang emas di salah satu toko emas yang berada di Kurai Taji, Kota Pariaman. Toko tersebut hanya berjarak sekitar 5 km dari rumahnya. Uang hasil pekerjaan tersebut menjadi modal awal bagi Alinur untuk mempelajari *pasambahan* sebagai tekad yang harus diwujudkan.

Ketika berusia 15 tahun beliau mulai mempelajari *pasambahan*. Beliau mempelajari tidak hanya di satu tempat, melainkan beberapa tempat dengan guru yang berbeda. Selama belajar beliau menghabiskan waktu 2 tahun untuk dapat menguasai *pasambahan* tersebut.

Alinur dikenal memiliki sikap yang baik dan sopan terhadap orang tua, serta mudah bergaul dengan banyak orang. Ia juga pandai dalam memahami situasi dan kondisi ketika berbicara dengan orang lain. Dengan kemampuannya dalam berbahasa, ia disegani masyarakat sekitar dan dipandang baik sebagai salah satu orang penting di pemuka adat pada daerah tersebut. Alinur juga terkenal di berbagai kalangan salah satunya orang yang ingin mengetahui budaya di Pariaman. Ia juga pernah dicari sebagai tempat untuk bertukar pikiran mengenai adat di

Pariaman selain pasambahan, seperti asal usul daerah Pariaman, asal usul Tabuik di Pariaman, asal usul kuburan panjang di pulau Angso Duo, dan lainnya.

Tahun 1997, Alinur menikah dengan Sofriani. Istrinya berasal dari Koto Mambang, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Mereka berdua dijodohkan oleh pihak keluarganya sendiri. Pada saat itu kakak laki-laki Alinur mengenal ayah dari Sofriani hingga mereka mencoba menjodohkannya. Ternyata perjodohan tersebut berhasil. Atas kemauan dari Alinur dan Sofriani menikah, sampai sekarang kehidupan rumah tangganya harmonis dan memiliki 4 orang anak (Sofriani istri Alinur, 2023).

Setelah menikah, Alinur masih bekerja sebagai tukang emas di Kurai Taji, Kota Pariaman. Penghasilan yang ia peroleh setiap bulan dulunya digunakan sebagai modal untuk belajar *pasambahan,* kini berganti tujuan sebagai salah satu tanggung jawab kepala keluarga, yakni menghidupi keluarganya. Pada tahun 2009, Alinur berhenti bekerja sebagai Tukang emas dan membeli sebuah mobil truk pembawa pasir. Dengan mobil tersebut ia beralih profesi menjadi sopir pembawa pasir yang diambil dari Talogondan, kota Pariaman (Sofriani istri Alinur, 2023).

Alinur Sebagai Penggiat Pasambahan

1. Awal Mempelajari Pasambahan (1987-1989)

Alinur mulai tertarik mempelajari *pasambahan* pada tahun 1987 saat usia 15 tahun. Pada mulanya ia hanya mengikuti perintah sang ayah untuk belajar di surau dekat tempat tinggalnya. Alinur sebagai sosok yang selalu menuruti keinginan orangtuanya mulai belajar *Pasambahan* dengan teman dan beberapa orang dewasa pria lainnya yang berada di kampungnya. ia semakin penasaran dengan *pasambahan* tersebut. Hingga akhirnya beliau bertekad kuat untuk mendalami tentang *pasambahan.* Meskipun ia dengan latar belakang pendidikan yang singkat dan perekonomian keluarganya tidak baik, Alinur tetap semangat dan gigih dalam mendalami *pasambahan.*

Alinur belajar pertama kali dengan seorang guru yang bernama Dang Era di Sungai Rotan, Kota Pariaman. Alinur sangat menghormati gurunya dan ia selalu mematuhi apa yang diperintah oleh Dang Era. Belajar dari awal sangat susah bagi Alinur. Namun, dengan kegigihannya ia tetap melanjutkan pembelajan mengenai *pasambahan.* Ia juga pernah beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh Dang Era dengan alasan sakit. Tekad untuk mempelajari pasambahan

mengalahkan berbagai alasannya. Hingga ia mampu menguasai pembelajaran yang diajarkan Dang Era selama setahun.

Setelah menguasai *pasambahan* yang diajarkan oleh Dang Era, Alinur masih belum puas dengan pembelajaran yang didapatkan. Hingga ia melanjutkan perjuangan dalam mendalami *pasambahan*. Alinur melanjutkan belajar dengan *Kapalo Mudo* Mak Aciak. Ia belajar di Palak Aia Sungai Sariak pada tahun 1988. Alinur membutuhkan waktu setahun lagi untuk belajar dengan beliau. Setelah satu tahun, Alinur kemudian mampu menguasai *pasambahan* yang diajarkan Mak Aciak.

Selama belajar dengan dua guru yang berbeda Alinur tetap mendengarkan dan memahami apa yang diperintah oleh sang guru. Terdapat persamaan metode yang digunakan oleh ke dua guru Alinur. metode tersebut yakni ia belajar dengan cara mendengarkan secara langsung kalimat pepatah-petitih dalam *pasambahan* dan cara pelafalan setiap kalimatnya sembari diikuti oleh Alinur. Setelah menghafalnya, ia kemudian menuliskan pelafalan tersebut dengan tujuan agar bisa dibaca kembali. Alinur belajar *pasambahan* tergantung pada waktu gurunya bisa mengajarkan. Terkadang dua sampai tiga kali dalam seminggu.

2. Mulai Tampil Dalam Kegiatan Pasambahan

Setelah menguasai *pasambahan* dengan baik, beliau mulai ikut serta dalam kegiatan *pasambahan* terutama di Rambai. *Pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dilaksanakan seperti melaksanakan pernikahan. Dengan kepandaiannya dalam menuturkan *pasambahan,* Alinur sering tampil dalam kegiatan *pasambahan.*

Dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau disebut dengan istilah baralek, memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang umum. Tahapan-tahapan tersebut yaitu *maminang* (meminang), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), hingga *basandiang* (bersanding di pelaminan). *Pasambahan* dilakukan ketika proses peminangan dan penjemputan marapulai. *Pasambahan* menjadi pembuka untuk menentukan kesepakatan antara pihak yang akan melaksanakan pernikahan.

Pada tahun 1989 pertama kali Alinur tampil dalam pelaksanaan *pasambahan*. Beliau pada saait itu menjadi generasi termuda yang mahir dalam *pasambahan* di Rambai, Kota Pariaman kampung asalnya. Kepandaian Alinur dalam menuturkan *pasambahan* membuat beliau sering dibawa untuk mengikuti kegiatan *pasambahan* baik

di Rambai maupun di luar daerah seperti Tandikek, Solok, Sungai Geringging, Malalak dan daerah lainnya yang berada di daerah Sumatera Barat. Alinur sempat diminta untuk tampil di daerah Medan. Namun, pihak keluarga belum mengizinkannya ke luar daerah sehingga ia tidak berkesempatan untuk tampil di Medan pada saat itu. Kemudian, tidak lama setelah itu datang undangan untuk tampil kegiatan pasambahan di daerah Bengkulu. Alinur tidak menunda kesempatan kedua. Ia langsung menerimanya dan pergi ke Bengkulu.

Berkat kepandaiannya dalam menuturkan *pasambahan* serta sering mengikuti *pasambahan* di berbagai daerah nama Alinur mulai banyak dikenal. Ia secara terbuka menyambut tamu yang ingin mempelajari tentang adat dan pasambahan. Pada tahun 1995 beliau dicari oleh beberapa mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang untuk menanyakan ranji turunan etnis Minangkabau yang terdapat dalam naskah *pasambahan* yang beliau kuasai. Alinur juga kemudian didatangi oleh pihak wartawan yang ingin meliput mengenai dirinya. Namun, dengan berbagai alasan ia tidak menyetujui liputan tersebut.

Alinur memiliki kegigihan dalam mengikuti *pasambahan.* Ia begitu dikenal oleh Masyarakat di Kota Pariaman karena kepintarannya mengenai *pasambahan*. Tidak hanya dikampunya, orang luar daerah pun mengetahui bahwa beliau menguasai dan sangat dicari kalau soal *pasambahan* (Ahmad Raffirudin S.Kom, 2023).

Alinur sering berpergian untuk mengisi acara adat *pasambahan* baik dalam kampung maupun daerah luar. Ia pergi bukan hanya dengan keinginan sendiri terkadang beliau dibawa oleh orang-orang untuk ikut dalam pelaksanaan *pasambahan* di suatu daerah. Biasanya yang meminta beliau kebanyakan murid-murid yang sudah meguasai *pasambahan*. Berkat kepandaiannya itu juga Alinur menjabat sebagai *Kapalo Mudo* di kampungnya. Terkadang beliau diberi uang saku oleh orang yang membawanya. Uang tersebut tidak diminta oleh Alinur melainkan diberikan secara sukarela oleh orang ataupun murid yang membawanya. Beliau juga dengan senang hati menerimanya tanpa sedikitpun keluhan mengenai jumlah yang diberikan.

1. Mengajarkan Pasambahan 2000-2022

Setelah cukup lama mengikuti *Pasambahan,* Alinur mulai diminta untuk mengajarkan *Pasambahan* kepada pemuda di desa Rambai, Kota Pariaman. Permintaan tersebut bertambah luas oleh masyarakat luar yang menginginkan mendalami *pasambahan* seiring dengan ketenaran akan kepandaian yang dimilikinya. Hal tersebut juga didorong oleh keinginan Mak Aciak salah satu guru yang mengajarinya *pasambahan* untuk mengajarkan *pasambahan* kepada orang yang ingin belajar. Mak Aciak melihat potensi yang dimiliki Alinur dan ingin menyebarluaskan potensi tersebut. Hal ini Mak Aciak lakukan agar *pasambahan* tersebut tetap diwarisi secara turun-temurun dan tidak hilang oleh masa. Akhirnya Alinur bersedia mengajarkan pasambahan yang dikuasainya.

a. Periode 2000-2011

Pada tahun 2000 Alinur mulai mengajarkan *Pasambahan* kepada pemuda dan masyarakat sekitar yang mau mempelajari *Pasambahan.* Alinur mengajarkan *pasambahan* di surau (mushala) berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Atas izin dari *ninik mamak*, masyarakat serta kepala desa, surau tersebut dijadikan sebagai tempat Alinur mengajarkan *pasambahan.*

Murid yang pertama kali belajar dengan Alinur berjumlah tujuh orang. Murid tersebut terdiri atas pemuda desa Rambai yang berumur 10 tahun hingga dewasa berumur 37 tahun. Alinur mengajarkan *Pasambahan* kepada mereka setiap hari senin dan kamis pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Metode yang Alinur gunakan dalam mengajar sama dengan metode yang diajarkan oleh kedua gurunya. Metode tersebut yakni dengan cara menyampaikan naskah *Pasambahan* secara langsung kepada muridnya. Setelah itu muridnya mengikuti apa yang disampaikan oleh Alinur.

Tahun 2005, murid Alinur bertambah dengan pesat. Beliau memiliki murid sebanyak 37 orang. Murid Alinur dengan rentang usia 14 tahun hingga 45 tahun. Kepandaian muridnya pun di tahun ini banyak yang mencapai target dua bulan selesai. Pada generasi ini, Alinur mendapatkan murid yang berada di luar Sumatera Barat, seperti daerah Palembang, Medan, dan Bengkulu. Murid yang berada di luar wilayah Sumatera Barat tersebut memang sengaja ke kota Pariaman hanya untuk belajar *pasambahan.* mereka kembali ke daerah asalnya setelah mempelajari dan mendalami *pasambahan* yang diajarkan oleh Alinur.

Selama belajar Alinur tidak memberikan naskah kepada muridnya. Beliau juga melarang muridnya untuk mencatat naskah yang disampaikan. hal ini dilakukan oleh Alinur agar ingatan muridnya terhadap naskah *pasambahan* lebih bertahan lama. Selanjutnya, murid yang hafal naskah yang telah disampaikan oleh Alinur, maka tahapan terakhir yakni memberikan naskah. Pemberian naskah ini bertujuan agar naskah yang telah dihafal tersebut bisa diingat dalam kurun waktu yang lama. Apabila suatu waktu ada yang lupa, maka murid tersebut dapat melihat kembali naskah yang telah diberikan.

Berdasarkan cara mengajar yang dilakukan Alinur, membutuhkan waktu yang berbeda bagi muridnya untuk menguasai *pasambahan* secara keseluruhan. Ada yang mampu menyelesaikan dengan waktu 3 bulan, ada yang membutuhkan waktu 6 bulan, bahkan ada yang sampai 2 tahun. Hal itu tergantung dengan kemampuan muridnya dalam mengingat dan seberapa sering muridnya hadir dalam setiap pelaksanaan pengajaran *pasambahan* yang dilakukan oleh Alinur (Alinur, 2023).

Daya ingat yang tinggi serta konsentrasi yang tepat sangat diperlukan dalam mempelajari dan menghafal *pasambahan* yang diajarkan Alinur. Beliau juga menyarankan kepada muridnya agar selalu menghafal dan memahami *pasambahan* tersebut meskipun tidak pada saat latihan. Sering melihat orang melangsungkan kegiatan *pasambahan* juga menjadi alternatif lain dalam memahami *pasambahan* tersebut.

Selama proses belajar, biasanya murid Alinur membawa makanan seperti gorengan, roti, kue, dan minuman seperti teh, kopi serta rokok untuk dimakan bersama ketika proses belajar berlangsung. Hal ini tidak dipaksakan oleh Alinur melainkan keinginan dari muridnya sendiri. Beliau juga tidak marah apabila terdapat muridnya tidak membawa apa-apa saat proses belajar *pasambahan*.

Selama mengajarkan muridnya mengenai *pasambahan,* Alinur tidak pernah meminta biaya kepada muridnya. Bahkan beliau bersedia mengeluarkan uang pribadinya membeli makanan dan minuman untuk muridnya selama proses pengajaran *pasambahan* (Jeri Efendi, 2023). Beliau mengajarkan *Pasambahan* dengan keinginannya sendiri yang prihatin melihat salah satu budaya lisan Minangkabau yang mulai memudar terutama di kalangan pemuda di daerah Sumatera Barat khususnya di desa Rambai, Kota Pariaman. Atas keinginan yang kuat itulah, Alinur dapat bertahan hingga sekarang.

Alinur memilih mengajarakan *pasambahan* dengan sukarela agar masyarakat terutama para pemuda tertarik untuk mempelajari *pasambahan.* Keinginan tersebut didukung dengan adanya dorongan untuk melestarikan budaya lisan Minangkabau di masa yang akan datang sehingga tradisi *Pasambahan* tidak hilang begitu saja ditelan zaman.

Kebanyakan murid yang belajar dengan Alinur berkeingan sebagai seseorang yang ingin menjadi *Kapalo Mudo*, Tuanku yang memiliki peran dalam masyarakat sehingga memerlukan kemampuan dalam melakukan pasambahan. Alinur tidak membedakan orang yang ingin belajar dengannya selagi orang itu berniat untuk mempelajari *pasambahan* Alinur bersedia mengajarkannya. Beliau tidak memandang niat orang yang belajar, seperti keinginan untuk menjadi seseorang yang *cadiak pandai* atau hanya sekadar belajar untuk dirimya sendiri.

b. Periode 2011-2022

Pada tahun 2010 Alinur sempat menghentikan kegiatannya dalam mengajar *pasambahan.* Alinur menghentikan bukan tanpa alasan melainkan karena keadaan ekonomi yang tidak baik membuat Alinur terfokus pada pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk mengajar *pasambahan.* Beliau mengharuskan memilih untuk berhenti sejenak agar pekerjaan yang dilakukan tidak tumpang tindih.

Tidak hanya masalah ekonomi yang dihadapi Alinur, ia juga diangkat sebagai *Kapalo Mudo* (Kepala Muda) di desa Rambai kota Pariaman. Pekerjaan tersebut membuatnya semakin sibuk dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. Beliau juga sering berpergian untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan *alek* (acara) yang ada di dalam kampung maupun di luar kampungnya. *Alek* (acara) besara tersebut seperti *baralek* (acara pernikahan), *batagak datuak* (pengangkatan datuk).

Pada tahun 2011 Alinur kembali mengajar p*asambahan* kepada masyarakat yang ingin belajar. Murid yang belajar kepada Alinur tidak hanya orang yang memiliki kepentingan seperti *Kapalo Mudo, Tuanku,* melainkan seseorang yang tertarik dengan *pasambahan* itu sendiri. Seseorang tersebut tertarik ketika melihat Alinur mengikuti pasambahan yang pernah dilakukannya di kampung muridnya tersebut (Alinur,2023).

Tidak hanya karena kepandaiannya, Alinur juga dikenal dengan sosok yang baik dan tidak sombong dengan kemampuan *pasambahan* yang dimilikinya. Alinur menjadi sosok yang bijaksana di dalam menyelesaikan sebuah persoalan Nagari.

Beliau juga dikenal sebagai seorang dengan kepribadian yang humoris. Beliau dapat bergaul dengan semua kalangan baik kalangan tua maupun muda. Hal ini dapat dilihat ketika banyak anak-anak muda belajar *pasambahan* dengan beliau (Yuldi Rahman Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat 2018-2023, 2023).

Melihat kegigihan Alinur dalam melestarikan dan mengajarkan *pasambahan* kepada generasi muda agar tradisi *pasambahan* masih ada dan tidak hilang begitu saja di kemudian hari. Beliau juga tidak pernah memungut biaya untuk yang diajarkan kepada muridnya.

Pada tahun 2018 pemerintah desa Rambai memberikan apresiasi kepada Alinur. Apresiasi tersebut yakni dengan memberikan anggaran dana untuk kegiatan yang dilakukan Alinur dalam mengajar *pasambahan*. Dana yang diberikan berupa honor kepada Alinur sebagai pengajar serta uang transportasi kepada murid Alinur. Tidak hanya itu saja, kepala desa Rambai juga memberikan *snack* saat proses pembelajaran *pasambahan* berlangsung. Pemberian dana tersebut bertujuan agar Alinur terus mengajarkan *pasambahan* kepada masayarakat yang ingin belajar dan menambah ketertarikan masyarakat terutama generasi muda untuk ikut mempelajari *pasambahan* (Yuldi Rahman Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat 2018-2023, 2023).

Dengan adanya pengajaran *pasambahan* yang telah dilakukan oleh Alinur memberikan dampak yang baik terhadap kegiatan *pasambahan* yang ada di desa Rambai, kota Pariaman dan sekitarnya. Dampak baik tersebut berupa mulai banyaknya anak muda yang mengikuti serta ikut andil dalam kegiatan pasambahan. Bukan hanya sekadar menyaksikan melainkan ikut berpartisipasi dalam menyampaikan dialog *pasambahan* (Ahmad Raffirudin S.Kom. Kasi TU dan Umum Desa Rambai, 2023)

Murid yang telah menguasai pasambahan yang dipelajari tidak hanya mengikuti *pasambahan* di kampungnya sendiri mereka juga dibawa ketika ada perlombaan. Pada tahun 2016 seorang murid Alinur yang merupakan siswa SMA Negeri 3 Kota Pariaman mewakili sekolahnya dalam perlombaan *Pasambahan* tingkat SMA se-Kota Pariaman dan berhasil menjuarai perlombaan tersebut (Rizky Fajar, 2023).

Beberapa murid Alinur yang lainnya juga pernah mengikuti perlombaan pasambahan yang diadakan di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan VII Koto

Kabupaten Padang Pariaman dan berhasil menerima penghargaan harapan 1 pada tahun 2019 (Dokumen pribadi berupa sertifikat).

Alinur mengajarkan *pasambahan* dengan cara bertahap kepada muridnya, tahap pertama mulai dari *lakuang batinjau kalam basigi*, *satinah kato/taratik sambah, sighiah dan niek mukasuik*. Alinur akan menyampaikan secara lisan dan diikuti oleh muridnya. Sebelum murid tersebut menguasai satu tahap maka beliau tidak akan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Setelah muridnya menguasai tahap pertama maka beliau akan melanjutkan ke tahap selanjutnya samapai dengan tahap terakhir dari *pasambahan* tersebut (Rizky Fajar, 2023).

Selama proses belajar beliau tidak pernah meminta bayaran untuk setiap pertemuan namun para murid hanya membawa gula ,teh, kopi, rokok, roti untuk membawa makanan itupun tidak diharuskan hanya yang ingin membawa. Makanan dan minuman yang kami bawa diminum dan dimakan saat proses mengajar berlangsung.

Adapun ketika telah menguasai *pasambahan* kami mengadakan doa bersama dan memberikan sumbangan uang semampu dari murid-murid beliau untuk diberikan kepada beliau itupun inisiatif dari kami sebagai tanda terimakasih telah mengajarkan pasambahanm bukan beliau yang meminta (Jeri Efendi, 2023)

Pengajaran pasambahan yang dilakukan Alinur sangat berdampak pada masyarakat terutama generasi muda Rambai maupun daerah sekitarnya. Dengan sosok beliau yang humanis mudah bergaul membuat banyak orang yang ingin belajar dengan beliau serta beliau tidak pernah memungut biaya untuk yang diajarkan kepada muridnya, saya sangat mendukung kegiatan beliau agar tradisi pasambahan masih ada dan tidak hilang begitu saja dikemudian hari (Yuldi Rahman Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyrakat 2018-2023, 2023)

Pengajaran pasambahan yang dilakukan Alinur sangat bagus. Apalagi zaman sekarang kurangnya minat orang yang pandai untuk mengajarkan pasambahan tersebut. Dan banyak pemuda yang mau belajar pasambahan meskipun antuasias anak sekarang tidak terlalu tinggi. Dengan adanya Pak Ali ini setidaknya tradisi pasambahan ini tetap dikenal dan diajarkan bagi pemuda yang mau belajar dengannya (Ahmad Raffirudin S.Kom, 2023).

Pasambahan yang diajarkan Alinur Menurut saya sangat bagus karena saat ini terkadang ada orang yang ingin belajar pasambahan namun guru yang akan

mengajarkan tidak ada sebaliknya ada guru yang mau mengajarkan orang yang ingin belajar tidak ada. Dengan ada beliau yang mau mengajarkan pasambahan sehingga diharapkan tradisi pasambahan ini tidak hilang begitu saja melainkan diteruskan kepada generasi selanjutnbya melalaui pengajaran yang dilakukan oleh beliau.

Dengan belajar pasambahan anak laki-laki terutama bisa membantu kerabat-kerabat saat ada acara seperti menerima Kampia siriah saat baralek, dengan adanya anak laki-laki atau mamak (paman) yang bisa pasambahan maka kerabat akan lebih mudah dan sangat terbantu olehnya (Jeri Efendi, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alinur menjadi salah satu sosok penggiat tradisi lisan khususnya pasambahan sudah sejak lama. Pasambahan memang seharusnya diturunkan kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan masa. Alinur hidup di desa Rambai, kota Pariaman. Sedari kecilnya ia sudah diajarkan mengaji ke surau atau belajar ke surau. Tidak hanya ilmu agama saja yang ia pelajari, namun ilmu lainnya seperti silat dan pasambahan ini juga ia dapatkan ketika belajar di surau. Pada mulanya ia hanya mengikuti keinginan sang ayah untuk belajar pasambahan. Namun, seiring berjalannya waktu ia tertarik dan bertekad untuk mempelajarinya. Meskipun ia dari keluarga sederhana, ia tetap belajar pasambahan. Setelah menguasai pasambahan dengan belajar oleh beberapa orang guru, ia mulai aktif kegiatan pasambahan dari dalam daerah hingga ke luar daerah. Karena kepandaiannya itu pula ia dikenal oleh banyak orang hingga ia berkeinginan untuk mengajarkan kepada generasi muda. Ia mulanya mengajar di surau dekat rumahnya dengan siswa tujuh orang dari kampungnya tersebut. Seiring berjalannya waktu, ia semakin banyak dicari hingga ia mempunyai murid dari luar daerah. Ia telah sukses mengajarkan pasambahan kepada muridnya dan ia masih aktif mengajar hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, W. (2001). *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*.

Djamaris, E. (2001). *pengantar sastra rakyat minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.

Ernawati, & dkk. (2008). Kota Pariaman dari Bandar Dagang Menuju Kota Otonomi. *Laporan Penelitian*.

Gani, E. (2010). *Pantun Minangkabau: dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. UNP Press.

IGPPL Tanah Datar. (2020). *Memeluk Langit, Menjejak Bumi Seorang Bupati Pejuang*. Pustaka Media Guru.

Koenjaraningrat. (1976). *Manusia dan Kebudayaan Manusia*. Djambatan.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Kencana.

Salim, H. M. (2015). Adat Rechts sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Al-Daulah*.

Wahyudi, R., & Maryeliwati. (2018). *Minangkabau: Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan*. UNP PRESS.